

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan zakat semula dilakukan secara langsung atau manual yang membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Kini, ZIS dapat dengan mudah ditangani berkat teknologi sistem informasi manajemen yang terintegrasi dengan BAZNAS di berbagai daerah BAZNAS Pusat.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Batu Bara sebagai lembaga yang diberi kepercayaan oleh pemerintah dan masyarakat, untuk selalu mengedepankan keterbukaan dan akuntabilitas dalam mengendalikan dana zakat. Berkurangnya kualitas keyakinan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat menjadi alasan utama rendahnya perolehan zakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga profesional memiliki komitmen yang ketat untuk menjadi akuntabel. Akuntabilitas menjadi sangat penting karena berdampak pada keabsahan organisasi, khususnya BAZNAS Kabupaten Batu Bara sebagai lembaga pengelola zakat, karena akuntabilitas tidak hanya mencakup pelaporan keuangan dan program yang telah dijalankan, tetapi juga melibatkan validasi publik.

Sejak awal berdirinya BAZNAS tahun 2012 melakukan pelaporan pengelolaan ZIS dengan cara manual, kini sudah menggunakan aplikasi sebagai sistem pelaporan pengelolaan dana ZIS. Inovasi baru ini, sebagai yang telah peneliti amati melalui observasi sekaligus melibatkan diri untuk melakukan kegiatan pengelolaan dana ZIS melalui aplikasi SIMBA merupakan aplikasi yang sangat membantu dalam menunjang para personalia BAZNAS Kabupaten Batu Bara untuk melaporkan pengelolaan dana zakat, infaq, dan sedekah. Pengelolaan yang awalnya dilakukan secara manual yang harus menunggu pertemuan atau rapat triwulan dalam melakukan pelaporan pengelolaan dana ZIS. Kini sudah bisa melaporkan pengelolaan dana ZIS setiap minggu bahkan setiap hari sehingga data nya selalu *terupdate*.

Namun dalam penerapannya, zakat, infaq, dan sedekah tentu akan lebih baik dan terdapat keuntungan dan manfaat yang signifikan jika diawasi langsung oleh pemerintah atau dikelola oleh organisasi sektor swasta. Pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah oleh lembaga khusus akan memberikan pengaruh yang signifikan, baik dari segi kuantitas serta kualitas. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut memiliki pakar yang kompeten dalam pengelolaannya dan senantiasa berpedoman pada ketentuan syariat Islam (Islami, 2023).

Banyak faktor mengapa zakat tidak diterima secara luas di Indonesia. Beberapa variabel yang memengaruhi keputusan muzakki tentang lembaga pengelola zakat, ketika memilih lembaga pengelola zakat, faktor-faktor yang terkait dengan pengetahuan, pendapatan, keahlian, reputasi lembaga, ketergantungan, ketepatan waktu, aksesibilitas, dan kemajuan lembaga. Banyak dari muzakki yang membayarkan zakat secara langsung daripada menggunakan lembaga amil zakat. Maka dari itu, BAZ atau LAZ juga tidak dapat melaporkan penyaluran dan penerimaan zakat secara akurat (Syafiq, 2016).

Efektivitas organisasi dapat diukur dengan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Terindikasi dari tercapainya hasil kerja yang dilakukan. Menurut Richard M. Steers, ada tiga indikator utama dalam mengukur efektivitas organisasi, pertama pencapaian tujuan yaitu mekanisme yang berkelanjutan untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditentukan organisasi, kedua integrasi yaitu Mengukur kemampuan organisasi dalam mensosialisasikan, mengembangkan konsensus, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak eksternal, kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Arindya, 2019).

Sebagai bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan kinerja pengelolaan zakat dalam Organisasi Pengelola Zakat, lahirlah inovasi teknologi SIMBA. SIMBA menjadi terobosan baru untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat dan berfungsi sebagai alat untuk membangun organisasi pengelola zakat yang handal dan menciptakan lembaga pengelola zakat yang terpercaya bagi publik. Implementasi SIMBA ini dilakukan secara menyeluruh di

seluruh Indonesia, mulai dari BAZNAS pusat dan daerah, dengan mengintegrasikan data dan menyusun laporan secara bertahap dari tingkat kabupaten/kota, kemudian ke tingkat provinsi, dilanjutkan ke tingkat pusat, dan diakhiri dengan penyampaian laporan kepada Presiden/DPR. Dalam hal pengawasan, struktur seperti ini biasanya lebih memudahkan. Setiap Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS di Indonesia dapat mengembangkan dan memajukan pengelolaan zakatnya di bawah pengawasan BAZNAS pusat (Asrida et al., 2021).

Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya BAZNAS Kabupaten Batu Bara sampai saat ini masih memiliki kendala *maintenance* yang membuat aplikasi mudah loading dalam waktu yang cukup lama. Selain itu jaringan yang tidak cukup kuat akan membuat aplikasi menjadi loading, ketersediaan kesediaan infrastruktur perangkat yang memadai untuk dapat digunakan, operator SIMBA masih memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap aplikasi yang selalu *update* tetapi para operator masih belum mendapat pelatihan sehingga beberapa fitur belum dikuasai secara maksimal oleh operator SIMBA, serta Faktor lainnya adalah kurangnya fitur zakat natura. Beberapa kendala tersebut menjadi hambatan tersendiri untuk BAZNAS Kabupaten Batu Bara.

Namun kenyataannya, kemampuan aplikasi SIMBA yang kompleks tidak menjamin implementasi yang bebas masalah, bukan berarti tidak ada tantangan dalam penggunaannya. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi di kalangan pengelola Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS Kabupaten Batu Bara memiliki kendala dalam penerapan aplikasi SIMBA karena jaringan internet yang rawan tersendat sehingga sulit untuk menjalankan program SIMBA.

Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan Wakil Ketua I Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Batu Bara Bapak Nashrullah, S.Pd.I, memberikan penjelasan mengenai salah satu kendala yang menghambat penerapan aplikasi SIMBA:

“Saat ini belum ada operator di BAZNAS Kabupaten Batu Bara yang

benar-benar memahami teknologi informasi secara maksimal. Meskipun saya dan beberapa SDM BAZNAS Kabupaten Batu Bara memiliki pengetahuan di bidang IT, namun bukan berarti kami tidak memiliki keterbatasan. Dikarenakan aplikasi SIMBA sering terjadi pembaruan maka aplikasi ini tidak dapat dikatakan user friendly. Oleh karena itu, terkadang ketika ada masalah dengan aplikasi SIMBA di BAZNAS, kami harus mengkonfirmasi kepada BAZNAS Pusat untuk menyelesaikannya.”

Ibu Tria Fatriyani, S.Ak, selaku Staf Keuangan dan Pelaporan BAZNAS Kabupaten Batu Bara, juga mengklarifikasi hal yang sama, bahwa salah satu hal yang menghambat penerapan aplikasi SIMBA adalah kemampuan IT pengelola BAZNAS Kabupaten Batu Bara, dalam mengelola aplikasi SIMBA. Ia menjelaskan:

“Bahwa faktor sumber daya manusia adalah faktor penghambat yang paling signifikan, yaitu sejauh mana operator dapat memanfaatkan setiap fitur yang ditawarkan oleh sistem SIMBA. Ada beberapa fitur tambahan dalam program SIMBA yang mungkin tidak selalu dipahami oleh operator, karena sering terjadi pengupdatean sistem setiap tahunnya, oleh karena itu kami sering menghubungi BAZNAS Pusat untuk menanyakan pengaturan teknisnya. Hal ini tentu saja akan berdampak pada seberapa cepat pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah berbasis SIMBA. Jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan SIMBA di BAZNAS ini.”

Menurut temuan pra-wawancara, dapat diketahui bahwa pengelolaan ZIS melalui SIMBA bertentangan dengan teori. Dimana, operator yang bekerja harusnya sudah benar-benar memahami teknologi dari SIMBA. Update fitur tanpa adanya sosialisasi merupakan salah satu penyebab dari kurangnya pengetahuan para operator. SIMBA yang dirancang oleh pemerintah diharapkan dapat mempermudah pekerjaan para Operator dari BAZNAS dalam mengelola zakat, infaq, dan sedekah (ZIS), namun kenyataannya aplikasi ini cenderung menghambat pekerjaan mereka karena kurangnya sosialisasi dari pihak pengembang. Sehingga tujuan dari perusahaan dalam memanfaatkan aplikasi SIMBA BAZNAS tidak tercapai dan dapat dikatakan tidak efektif. Hal ini tidak sesuai dengan teori Richard M. Steers.

Fakta menyebutkan bahwa lembaga zakat, infaq, dan sedekah (ZIS)

memiliki potensi untuk berkembang menjadi alat yang berfungsi sebagai sarana pemerataan penghasilan, khususnya bagi muslim di Indonesia. Hal ini terjadi akibat umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia secara sosial budaya, dan karena hukum Islam dan cara berpikir masyarakat Indonesia menekankan pada saling tolong-menolong, maka kewajiban zakat, infaq, dan sedekah telah berkembang menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat Muslim secara keseluruhan (Hafiz, 2023).

Melihat besarnya potensi zakat, pengelolaan profesional yang mencakup sumber daya manusia dan kelembagaan menjadi mutlak diperlukan. Peran lembaga zakat lebih dari menerima dan menyalurkan zakat, namun juga diwajibkan untuk menunjukkan akuntabilitas melalui laporan keuangan. Laporan ini menjadi sumber informasi bagi para pemangku kepentingan, seperti muzakki, mustahik, manajemen amil, masyarakat umum, dan pemerintah. Lembaga zakat yang umumnya mengelola ribuan muzakki dan mustahik, harus memproses ratusan hingga ribuan transaksi harian. Hal ini membutuhkan sistem pengelolaan yang terstruktur dan akuntabel.

Kecepatan, keakuratan, dan akuntabilitas data menjadi tuntutan utama para pengguna informasi. Menyadari kompleksitas operasinya yang luas, BAZNAS mendesak implementasi sistem informasi manajemen yang canggih untuk menggantikan proses manual yang tidak memadai. Hal ini mendorong BAZNAS untuk mengadopsi SIMBA sebagai sistem pengelolaan utamanya. SIMBA BAZNAS dirancang sebagai program manajemen informasi yang komprehensif untuk menangani volume data yang besar dihasilkan oleh BAZNAS (Jamaludin & Aminah, 2021).

SIMBA didirikan dalam rangka mendukung penyediaan layanan pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan dana zakat, infaq, dan sedekah agar lebih terbuka dan akuntabel oleh organisasi pengelola zakat, dan menjadikan organisasi pengelola zakat lebih akuntabel dan terbuka. Peluang terjadinya kesalahan data dan informasi dapat dikurangi karena algoritma sistem menghasilkan temuan

yang tidak diragukan lagi keakuratannya. Tidak diragukan lagi bahwa perhitungan yang dilakukan dengan bantuan sistem akan lebih akurat. Penerapan sistem manajemen informasi ini merupakan kemajuan yang signifikan bagi BAZNAS dalam usaha untuk menyediakan layanan yang tepat dan berdaya guna lewat pengelolaan zakat yang terbuka dan akuntabel (Islami, 2023).

Salah satu faktor eksternal yang menghambat akses ke aplikasi SIMBA adalah permasalahan yang dihadapi BAZNAS Pusat selama pengembangan aplikasi SIMBA zakat, yang mengakibatkan aplikasi tidak dapat diakses dalam jangka waktu tertentu. Kedua, disebabkan oleh pengembangan yang sedang berlangsung, aplikasi SIMBA terkadang tidak dapat diakses untuk sementara waktu. Ketiga, aplikasi ini merupakan aplikasi sistem informasi manajemen berbasis web, yang berarti dibutuhkan jaringan internet untuk menggunakannya. Tanpa adanya jaringan internet, maka aplikasi SIMBA tidak dapat diakses apabila terjadi gangguan pada jaringan internet. Keempat, ada beberapa kasus di mana kategori item aplikasi tidak ada. Kelima, program ini tidak sesederhana aplikasi sejenisnya karena masih dalam tahap pengembangan. Keenam, operator mengalami kesulitan ketika hendak menginput data karena ketidaklengkapan informasi yang diberikan oleh mustahik atau muzakki, sehingga harus meminta kembali data tersebut kepada mustahik atau muzakki. Karena sistem informasi ini masih sulit diakses, maka dapat dikatakan bahwa implementasi sistem informasi manajemen BAZNAS belum berjalan dengan maksimal (Achyanoor, 2018).

Tujuan dari keberadaan SIMBA adalah untuk membantu pelayanan dan tanggung jawab pengelolaan zakat di setiap daerah. Perkembangan yang cukup signifikan bagi BAZNAS adalah tersedianya SIMBA, yang memungkinkan seluruh informasi dan pelaksanaan di BAZNAS daerah terekam dan dapat diakses secara nasional dengan aplikasi SIMBA. Berkontribusi pada akuntabilitas regional BAZNAS, SIMBA memfasilitasi penyebaran laporan keuangan komprehensif yang transparan dan bertanggung jawab yang mencakup seluruh operasional pengelolaan zakat. Laporan-laporan ini, yang dirangkum dan disajikan dalam bentuk neraca dan laporan kegiatan lainnya, dapat mudah diakses

oleh yang berkepentingan dan pemerintah daerah. (Latief, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, penulis akan meneliti lebih lanjut efektivitas pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah secara lebih detail melalui penggunaan aplikasi Sistem Manajemen Informasi BAZNAS yang akan dituliskan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Aplikasi Sistem Manajemen Informasi BAZNAS (SIMBA) Pada Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah BAZNAS Kabupaten Batu Bara.”**

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah diatas, didapat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan aplikasi SIMBA pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah BAZNAS Kabupaten Batu Bara?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas penggunaan aplikasi SIMBA pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Begitu pun dengan tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas penggunaan aplikasi SIMBA BAZNAS Kabupaten Batu Bara pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah.
- b. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas dalam penggunaan aplikasi SIMBA pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Batu Bara.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari temuan penelitian ini, adalah:

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai pedoman pengetahuan tentang penggunaan aplikasi SIMBA

untuk pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah di BAZNAS Kabupaten Batu Bara.

- b. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan aplikasi SIMBA untuk pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah di Baznas Kabupaten Batu Bara. Hasil penelitian yang dilakukan ditujukan kepada berbagai pihak seperti, mahasiswa, dosen, lembaga dan peneliti.

D. Batasan Istilah

Penting untuk mendefinisikan kata-kata yang dipakai dalam penelitian ini untuk mencegah kesalahpahaman, yaitu:

1. Efektivitas

Istilah “efektif” berawal dari kata bahasa Inggris yaitu “berhasil”, yang menandakan bahwa sesuatu dapat dicapai dengan sukses. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata efektif sebagai ketepatan penerapan, hasil penerapan, atau pengesahan maksud atau tujuan (Asrida et al., 2021)

Efektivitas pengelolaan zakat adalah pelaksanaan mengawasi proses pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Dengan demikian, Lembaga Amil Zakat menjalankan tugas-tugas yang mencakup tugas utama pengumpulan, pengalokasian, dan pendayagunaan zakat. Misalnya, mengumpulkan, mengalokasikan, dan mendayagunakan dana zakat, serta infaq, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya (T. Rahman, 2015).

2. Aplikasi Sistem Informasi manajemen BAZNAS (SIMBA)

Sistem informasi manajemen BAZNAS (SIMBA) merupakan sistem manajemen informasi yang memiliki kemajuan yang kuat dalam menjalankan tugas BAZNAS dalam membangun sistem pengelolaan zakat yang terbuka dan bertanggung jawab di seluruh Indonesia. Sistem pengelolaan zakat yang bertanggung jawab dan transparan di seluruh Indonesia. Peran koordinator zakat dapat diakses secara virtual dari mana saja di seluruh Indonesia melalui

jaringan internet di seluruh wilayah Indonesia. Sistem manajemen informasi BAZNAS (SIMBA) dan integrasi manajemen pengelolaan zakat nasional merupakan dua jangkauan yang tidak dapat dipisahkan. Sistem yang disebut SIMBA dirancang dan dibuat untuk data dan informasi yang dimiliki BAZNAS secara nasional (Mokoginta, 2020).

3. Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah

Undang-Undang No. 23 tahun 2011 mendefinisikan pengelolaan ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) sebagai kegiatan yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan, dan perencanaan dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat dalam pengelolaan ZIS. Oleh karena itu, administrasi ZIS merupakan tugas yang perlu diselesaikan oleh individu atau organisasi yang memiliki keahlian terkait zakat yang memiliki kemampuan di bidang zakat (Bulutoding & Anggeriani, 2018).

Kemiskinan merupakan masalah terbesar dalam kehidupan dan dapat mengancam keharmonisan sosial dan membahayakan akidah. Islam sendiri memiliki hukum yang mengatur hak orang miskin untuk berbagi dalam harta orang kaya seperti zakat, infaq, dan sedekah, yang dimaksudkan untuk mendukung ekonomi masyarakat yang tergolong tidak mampu. Karena zakat berperan penting dalam sosial-ekonomi masyarakat Muslim, zakat dapat digunakan sebagai sumber solusi produktif maupun konsumtif untuk mengurangi kemiskinan (Amalia, N, 2022).